

RELEVANSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MELAYU TRADISIONAL UNTUK GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI

Meleza Andora¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

UIN Raden Fatah Palembang

melizaandora@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,

choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Pendidikan Islam Melayu tradisional, yang berakar pada sistem pondok pesantren dan madrasah, telah lama menjadi fondasi identitas budaya dan spiritual masyarakat Melayu. Namun, di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, interaksi multikultural, dan persaingan pendidikan modern, relevansi kurikulum ini bagi generasi muda sering dipertanyakan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional dalam konteks globalisasi, dengan fokus pada manfaatnya dalam membentuk karakter, pelestarian identitas, dan integrasi dengan pendidikan modern. Melalui pendekatan analisis literatur, penelitian ini mengeksplorasi tantangan seperti kesenjangan keterampilan teknis dan risiko homogenisasi budaya, sambil menyoroti potensi kurikulum ini sebagai penyeimbang etika dan spiritualitas. Temuan utama menunjukkan bahwa kurikulum tradisional tetap relevan karena kemampuannya membangun generasi muda yang adaptif, empati, dan kompetitif secara global, dengan contoh implementasi dari institusi di Malaysia dan Indonesia. Rekomendasi meliputi reformasi melalui integrasi teknologi dan kolaborasi pendidikan. Kesimpulan menyatakan bahwa dengan modernisasi yang tepat, kurikulum ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pembangunan manusia holistik di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Melayu, Globalisasi, Kurikulum Tradisional, Generasi Muda, Identitas Budaya.

Abstract: Traditional Malay Islamic education, rooted in the Islamic boarding school (pesantren) and madrasah (Islamic school) systems, has long been the foundation of the cultural and spiritual identity of the Malay community. However, in an era of globalization marked by technological advancements, multicultural interactions, and competition in modern education, the relevance of this curriculum for the younger generation is often questioned. This article aims to analyze the relevance of the traditional Malay Islamic education curriculum in the context of globalization, focusing on its benefits in character formation, identity preservation, and integration with modern education. Through a literature analysis approach, this study explores challenges such as the technical skills gap and the risk of cultural homogenization, while highlighting the curriculum's potential as a balancer of ethics and spirituality. Key findings indicate that the traditional curriculum remains relevant due to its ability to develop adaptive, empathetic, and globally competitive young people, drawing on examples of implementation from institutions in Malaysia and Indonesia. Recommendations include reform through technology integration and educational collaboration. The conclusion states that with appropriate modernization, this curriculum can contribute significantly to holistic human development amidst the challenges of globalization.

Keywords: Malay Islamic Education, Globalization, Traditional Curriculum, Young Generation, Cultural Identity.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Melayu tradisional, yang sering dikaitkan dengan sistem pondok pesantren atau madrasah di Malaysia dan Indonesia, telah menjadi pilar utama dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Melayu selama berabad-abad. Kurikulum ini biasanya mencakup pengajaran Al-Quran, Hadis, fiqh (hukum Islam), tasawuf, dan bahasa Arab, dengan pendekatan yang menekankan hafalan, diskusi, dan pengamalan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Attas, 1995) Namun, di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, dan interaksi multikultural, relevansi kurikulum ini bagi generasi muda sering dipertanyakan. Apakah pendidikan tradisional ini masih mampu bersaing dengan sistem pendidikan modern yang lebih berorientasi pada keterampilan teknis dan global

Relevansi kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional untuk generasi muda saat ini. Melalui pendekatan kritis, penulis akan mengeksplorasi bagaimana kurikulum ini dapat diintegrasikan dengan tantangan globalisasi, sambil menyoroti manfaatnya dalam membangun karakter, identitas budaya, dan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Analisis ini didasarkan pada studi terkini yang menunjukkan bahwa pendidikan tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam menghadapi perubahan sosial. (Rahman, 2020) Selain itu, penulis akan membahas studi kasus dari institusi pendidikan di Asia Tenggara, implikasi sosial, serta modernisasi kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional dalam konteks globalisasi, dengan fokus pada manfaatnya dalam membentuk karakter, pelestarian identitas budaya, dan integrasi dengan pendidikan modern. Melalui pendekatan analisis literatur, penelitian ini mengeksplorasi tantangan seperti kesenjangan keterampilan teknis dan risiko homogenisasi budaya, sambil menyoroti potensi kurikulum ini sebagai penyeimbang etika dan spiritualitas. Temuan utama menunjukkan bahwa kurikulum tradisional tetap relevan karena kemampuannya membangun generasi muda yang adaptif, empati, dan kompetitif secara global, dengan contoh implementasi dari institusi di Malaysia dan Indonesia. Rekomendasi meliputi reformasi melalui integrasi teknologi dan kolaborasi pendidikan. Kesimpulan menyatakan bahwa dengan modernisasi yang tepat, kurikulum ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pembangunan manusia holistik di tengah tantangan globalisasi. (Rahman, 2020), (Yusof, 2019)

Globalisasi, sebagai fenomena yang melampaui batas geografis, telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis. Generasi muda saat ini hidup dalam dunia di mana informasi dapat diakses dalam hitungan detik melalui internet, dan nilai-nilai budaya dari berbagai belahan dunia saling bertabrakan. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional sering dipandang sebagai "kuno" atau kurang adaptif. Namun, artikel ini menegaskan bahwa kurikulum ini memiliki nilai intrinsik yang dapat dipertahankan dan diperkaya, sehingga tetap relevan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan hidup yang holistik (Hassan, 2015).

Pembahasan artikel ini akan dimulai dengan eksplorasi modernisasi kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional, diikuti oleh tantangan globalisasi terhadapnya, manfaat kurikulum untuk generasi muda, integrasi teknologi dan inovasi, serta implementasi di Asia Tenggara dengan implikasi sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis literatur sekunder, yang bertujuan untuk mensintesis dan mengkritisi informasi dari sumber-sumber akademik terkait relevansi kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional di era globalisasi. Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal terkemuka yang dipilih berdasarkan relevansi topik, dan kredibilitas untuk memastikan aktualitas. Sumber-sumber ini mencakup studi empiris, analisis teoritis, dan studi kasus dari Asia Tenggara. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sistematis melalui database seperti Google Scholar dan JSTOR menggunakan kata kunci seperti "pendidikan Islam tradisional Melayu," "globalisasi," dan "kurikulum remaja." Dari sekitar 50 artikel awal, 5 referensi utama dipilih berdasarkan kriteria inklusi: fokus pada pendidikan Islam Melayu, relevansi dengan generasi muda, dan diskusi tentang globalisasi. Analisis data dilakukan melalui teknik tematik, di mana konten dari sumber-sumber tersebut dikategorikan ke dalam tema seperti tantangan globalisasi, manfaat kurikulum, studi kasus, dan rekomendasi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, kontradiksi, dan implikasi praktis tanpa melibatkan pengumpulan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Melayu Tradisional

Dalam pendidikan Islam, kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. (A-SYAIBANY, 1984) Dalam pengertian lain, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan. (Zakiyah Daradjat, 1996) Dalam perspektif modern, kurikulum didefinisikan sebagai program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. (Ramayulis, 2006) Jika pengertian di atas ditarik kedalam pendidikan Islam, maka fungsi dari kurikulum adalah sebuah acuan dan pegangan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dapat dilakukan berdasarkan konseptualisasi menuju manusia paripurna (*insān kamīl*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam)

Adapun Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah; 1) Tujuan utama kurikulum adalah terciptanya karakter beragama dan berakhlak; 2) Terwujudnya pengembangan dan bimbingan secara intens terhadap semua dimensi peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual; dan 3) Terwujudnya konvergensi antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran. (Arief, 2002) Sedangkan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam adalah; a) Dasar Agama, yakni pengembangan kurikulum harus sesuai dengan ajaran agama peserta didik sehingga kurikulum yang diterapkan mampu membentuk peserta didik yang teguh dalam keimanan, militan dalam beragama, mulia dalam berakhlak; b) dasar filsafat, yakni kurikulum pendidikan Islam harus disusun dan dikembangkan berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntutan Nabi SAW serta warisan para ulama; c) dasar psikologis, yaitu kurikulum tersebut harus sesuai dengan kejiwaan, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya; d) dasar social, yaitu diharapkan sebuah kurikulum bisa turut serta memproses mental kemasyarakatan peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya. (Arief, Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam)

Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Islam Melayu Tradisional

Globalisasi membawa perubahan cepat dalam pendidikan islam, termasuk akses mudah ke teknologi digital, pendidikan internasional, dan nilai-nilai sekuler. Generasi muda sering terpapar dengan budaya populer global, seperti media sosial dan hiburan internasional, yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional, yang lebih fokus pada aspek spiritual dan moral daripada keterampilan teknis, dianggap oleh sebagian pihak sebagai kurang relevan. (Yusof, 2019) Misalnya, kurikulum ini kurang menekankan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) atau bahasa Inggris sebagai bahasa global, yang diperlukan untuk kompetisi internasional.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara pendidikan tradisional dan kebutuhan pasar kerja global. Di era di mana perusahaan multinasional mencari tenaga kerja yang mahir dalam teknologi dan komunikasi lintas budaya, kurikulum pondok pesantren yang menekankan hafalan teks agama mungkin terlihat kurang praktis. Selain itu, globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai sekuler seperti individualisme dan konsumerisme, yang sering bertentangan dengan prinsip kolektivisme dan kesederhanaan dalam Islam Melayu. Generasi

muda mungkin merasa bahwa pendidikan tradisional tidak mempersiapkan mereka untuk menghadapi realitas dunia kerja yang kompetitif, di mana keterampilan seperti coding atau networking sosial lebih dihargai.

Namun, tantangan ini bukan berarti kurikulum tradisional harus ditinggalkan. Sebaliknya, ia menawarkan fondasi etika yang kuat, seperti integritas, toleransi, dan kepedulian sosial, yang sering hilang dalam pendidikan modern yang berorientasi pada materi. Studi menunjukkan bahwa generasi muda yang terpapar globalisasi rentan terhadap krisis identitas, di mana mereka kesulitan membedakan antara nilai-nilai lokal dan global. (Hassan, 2015) Kurikulum tradisional dapat menjadi penyeimbang, membantu generasi muda mempertahankan akar budaya Melayu-Islam sambil beradaptasi dengan dunia global. Misalnya, dalam konteks Malaysia, di mana masyarakat multietnis hidup berdampingan, pendidikan ini mendorong toleransi yang dapat mencegah konflik sosial. Lebih lanjut, globalisasi juga membawa risiko homogenisasi budaya, di mana budaya lokal terancam oleh dominasi budaya Barat. Kurikulum tradisional berperan sebagai benteng pelestarian, tetapi harus diimbangi dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Tanpa integrasi, generasi muda mungkin mengalami alienasi, merasa terjebak antara tradisi yang kaku dan modernitas yang menarik.

Beberapa ahli Pendidikan Islam, seperti al-Abrasyi, an-Nahlavi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, telah menguraikan tujuan akhir Pendidikan Islam yang pada dasarnya berfokus pada tiga komponen berikut: pertama, mencapai tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah); kedua, mencapai tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia); dan ketiga, mencapai tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam).

Berdasarkan ketiga orientasi tersebut, tantangan pendidikan Islam dapat ditentukan dalam tiga aspek, yaitu: struktural, budaya dan sumber daya manusia.

1. Secara struktural, lembaga pendidikan Islam negeri berada di bawah pengawasan langsung Kementerian Agama, termasuk dalam hal keuangan. Namun, terdapat permasalahan terkait keterbatasan dana yang dialokasikan oleh Kementerian Agama. Hal ini mengakibatkan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia serta perkembangan aspek immaterial yang terbatas. Secara ideal, pembiayaan pendidikan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan aspek struktural, tetapi juga mempertimbangkan biaya yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa.
2. Secara kultural, banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren serta sekolah dasar dan menengah, dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Persepsi ini mempengaruhi masyarakat Islam untuk membiarkan anaknya belajar di lembaga pendidikan tersebut. Pandangan sebagai lembaga pendidikan kelas dua disebabkan oleh guru dan fasilitas lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini berimbas pada jaranganya orang-orang Islam terpelajar dan berprestasi baik serta orang-orang berpengaruh untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal penting dalam lembaga pendidikan Islam, termasuk guru dan tenaga kependidikan. Perlu dilakukan penambahan jumlah guru dan tenaga kependidikan yang profesional dan kompeten. Terdapat kekurangan guru yang terampil, terutama dalam mata pelajaran dasar seperti Matematika, IPA, Biologi, Kimia, dan lain sebagainya. Jumlah guru yang kurang ini berdampak signifikan terhadap lulusan (output) pendidikan.

Manfaat Kurikulum Tradisional untuk Generasi Muda

Kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional memiliki beberapa manfaat utama yang relevan di era globalisasi, yang dapat dikategorikan ke dalam aspek psikologis, sosial, dan spiritual:

- a. Pembentukan Karakter dan Etika: Kurikulum ini menekankan pengamalan nilai-nilai islami seperti ihsan (kebaikan), sabar, dan solidaritas komunitas. Di tengah globalisasi yang sering

mempromosikan individualisme, pendidikan ini membangun generasi muda yang lebih empati dan bertanggung jawab sosial. Misalnya, pengajaran tasawuf membantu dalam mengembangkan ketahanan mental, yang penting untuk menghadapi tekanan global seperti perubahan iklim atau ketidakstabilan ekonomi. (Abdullah, 2018) Dalam studi kasus dari pondok pesantren di Indonesia, siswa yang mengikuti kurikulum ini menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa sekolah umum, karena fokus pada keseimbangan spiritual.

- b. Pelestarian Identitas Budaya: Dalam konteks globalisasi, di mana budaya Melayu-Islam terancam oleh homogenisasi, kurikulum tradisional memperkuat identitas nasional. Generasi muda dapat belajar menghargai warisan Melayu sambil mengintegrasikan elemen global, seperti menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai islami melalui media sosial. (Rahman, 2020) Contohnya, di Malaysia, program seperti "Pengajian Melayu" dalam kurikulum sekolah Islam membantu generasi muda mempertahankan bahasa dan adat Melayu, yang penting untuk kohesi nasional di tengah arus migrasi global.
- c. Integrasi dengan Pendidikan Modern: Kurikulum tradisional tidak harus berdiri sendiri. Banyak institusi telah memodernisasi pendekatan ini dengan menggabungkan teknologi, seperti aplikasi untuk hafalan Al-Quran atau kursus online. Ini memungkinkan generasi muda untuk menguasai keterampilan global sambil mempertahankan dasar spiritual. Contohnya, pondok pesantren modern di Malaysia dan Indonesia telah mengadopsi kurikulum campuran, yang meningkatkan relevansinya. (Abdullah, 2018) Penelitian menunjukkan bahwa siswa dari institusi ini memiliki performa akademik yang lebih baik dalam mata pelajaran umum, sambil tetap kuat dalam aspek agama.
- d. Kontribusi terhadap Perdamaian Global: Pendidikan Islam Melayu tradisional menekankan toleransi antaragama dan budaya, yang selaras dengan nilai-nilai global seperti perdamaian dan keberagaman. Generasi muda yang dididik dengan kurikulum ini lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat multikultural, mengurangi risiko ekstremisme yang sering muncul dari kesenjangan identitas. (Yusof, 2019) Di era di mana konflik agama sering dipicu oleh misinformasi global, pendidikan ini mendorong dialog dan pemahaman lintas budaya.

Selain itu, kurikulum ini juga berkontribusi pada kesehatan mental generasi muda. Dengan fokus pada meditasi dan refleksi melalui tasawuf, siswa belajar mengelola emosi di tengah tekanan digital seperti cyberbullying. Manfaat ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Integrasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Kurikulum

Mengeksplorasi integrasi teknologi dan inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional, dengan fokus pada penggabungan metode pembelajaran klasik (seperti pengajaran tatap muka dan hafalan Al-Qur'an) dengan alat digital, e-learning, serta bentuk pembelajaran yang lainnya. Tujuannya adalah menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan teknologi, sambil mempertahankan nilai-nilai inti seperti spiritualitas dan budaya Melayu. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual di era globalisasi. Integrasi teknologi dalam kurikulum menghadirkan transformasi signifikan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan akses materi yang lebih luas dan interaktif. Hal ini membuat proses pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif dikarenakan kemudahan akses terhadap pendidikan. Ada Beberapa bentuk implementasi teknologi dalam pembelajaran meliputi:

1. Pembelajaran Berbasis Komputer (Computer-Based Learning) Teknologi komputer digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, baik dalam bentuk multimedia interaktif, presentasi, maupun simulasi. Metode ini membantu meningkatkan pemahaman Siswa melalui Visualisasi konsep-konsep yang kompleks

2. Pembelajaran online dan blended learning Pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk mengakses materi dari berbagai sumber secara fleksibel. Blended learning mengintegrasikan pembelajaran online dan juga offline untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.
3. Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan (Kemendikbud, 2021) AI digunakan untuk personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individu. Teknologi ini dapat membantu dalam memberikan umpan balik otomatis, menilai kemajuan siswa, serta menyediakan materi yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.
4. Gamifikasi dalam Pembelajaran Penggunaan elemen permainan seperti poin, lencana, dan tantangan dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan motivasi siswa (Saptiany, Intiar, et al., 2024). Contohnya, aplikasi seperti Kahoot! dan Duolingo menerapkan konsep ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
5. Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) AR dan VR menyebabkan siswa melalui simulasi lingkungan nyata yang sulit diakses dalam kondisi normal. Teknologi ini sangat berguna dalam pembelajaran sains, sejarah, dan keterampilan teknis.
6. Internet of Things (IoT) dalam Pendidikan IoT memungkinkan perangkat yang saling menyatu untuk menimbulkan suasana belajar yang lebih responsif dan interaktif. Contohnya, penggunaan papan tulis pintar yang dapat menyimpan catatan secara digital dan membagikannya kepada siswa.
7. Big Data dan Learning Analytics Teknologi ini memungkinkan analisis mendalam terhadap data pembelajaran siswa untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Implementasi kurikulum di Asia Tenggara dan sosial budaya

Di Malaysia, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM) mengintegrasikan kurikulum tradisional dengan program internasional, menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang hukum Islam dan bisnis global. (Hassan, 2015) Di Indonesia, pondok pesantren seperti Gontor telah berevolusi menjadi sekolah modern yang mengajarkan bahasa asing dan teknologi, sambil mempertahankan inti pendidikan islami. Studi menunjukkan bahwa lulusan dari institusi ini lebih sukses dalam karir internasional karena kombinasi etika dan keterampilan teknis. (Rahman, 2020)

Namun, tantangan tetap ada: di beberapa daerah pedesaan, akses ke teknologi terbatas, sehingga integrasi sulit dilakukan. Ini menunjukkan perlunya dukungan pemerintah untuk modernisasi. Secara sosial, kurikulum ini membantu mencegah disintegrasi masyarakat Melayu di tengah globalisasi. Dengan menekankan solidaritas, ia membangun komunitas yang kuat, yang penting untuk stabilitas nasional. Budaya, pendidikan ini melestarikan seni dan sastra Melayu, seperti hikayat dan pantun, yang dapat dijadikan alat untuk diplomasi budaya global. Implikasi negatif termasuk risiko isolasi jika kurikulum tidak diperbarui, yang dapat membuat generasi muda tertinggal. Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan.

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Islam Melayu tradisional tetap memiliki relevansi kuat bagi generasi muda di era globalisasi, meskipun menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Di tengah arus global yang membawa perubahan teknologi, nilai-nilai sekuler, dan kompetisi internasional, kurikulum tradisional berfungsi sebagai fondasi etika, spiritualitas, dan identitas budaya yang tidak dapat digantikan oleh pendidikan modern semata. Nilai-nilai seperti disiplin, akhlak mulia, toleransi, kebersamaan, dan ketahanan spiritual terbukti menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk tetap stabil dan berkarakter di tengah tekanan global.

Namun demikian, agar kurikulum ini tidak tertinggal, diperlukan modernisasi yang terarah melalui integrasi teknologi digital, inovasi pembelajaran, pendekatan STEM, dan

penguatan kompetensi global tanpa menghilangkan inti ajaran Islam dan warisan budaya Melayu. Pengalaman dari institusi seperti pesantren modern di Indonesia dan sekolah-sekolah Islam di Malaysia menunjukkan bahwa kombinasi antara tradisi dan modernitas dapat menghasilkan generasi yang adaptif, kompetitif secara global, sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, relevansi kurikulum pendidikan Islam Melayu tradisional bukan terletak pada bentuknya yang lama, tetapi pada kemampuannya bertransformasi. Modernisasi yang seimbang memungkinkan kurikulum ini berkontribusi signifikan dalam pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang cerdas, berakhlak, beridentitas, dan siap menghadapi tantangan global. Kurikulum tradisional yang diperbarui dapat menjadi kekuatan strategis dalam melestarikan budaya Melayu sekaligus memperkuat posisi generasi muda dalam percaturan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S. (2018). Integrating Traditional Islamic Education with Modern Curriculum in the Age of Globalization. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), 345-358.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- A-Syaibany, O. M. A. T. (1984). *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hassan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang, 478.
- Daradjat, Z. (1996). *Garis-garis Besar Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hassan, A. (2015). The Role of Traditional Islamic Education in Malaysia. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 45-62.
- Rahman, F. (2020). Relevance of Traditional Malay Islamic Education for Youth in Globalization Era. *Journal of Islamic Studies*, 31(1), 78-95.
- Yusof, N. M., & Ahmad, R. (2019). Challenges and Opportunities of Traditional Islamic Education in Southeast Asia. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 36(4), 112-130.